

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Darah merupakan komponen penting dalam sistim sirkulasi untuk penunjang kehidupan. Darah adalah jaringan cair yang terdiri atas dua bagian yaitu plasma darah dan sel darah. Volume darah secara keseluruhan adalah satu per dua belas berat badan. Sekitar 55% adalah plasma darah, sedangkan 45% sisanya terdiri dari sel darah. Fungsi utama darah diantaranya sebagai transportasi nutrient dan oksigen ke seluruh tubuh termasuk organ vital seperti otak, jantung, paru-paru, ginjal, dan hati, fungsi imunitas (kekebalan tubuh yaitu antibodi sebagai pertahanan terhadap antigen), hemostasis, dan fungsi koagulan (Utomo & Sinardja, 2017)

Kehilangan darah secara masif dapat bersifat fatal akibat terjadi trauma yang disebabkan oleh pembedahan maupun non-pembedahan seperti penyakit kronis contohnya anemia. Tindakan yang dapat menyelamatkan jiwa setelah terjadi pendarahan yaitu dengan transfusi darah (Utomo & Sinardja, 2017). Pelayanan transfusi darah merupakan upaya pelayanan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Sebagai salah satu upaya kesehatan dalam penyembuhan penyakit dan pemulihan kesehatan sangat membutuhkan ketersediaan darah atau komponen darah yang cukup, aman, mudah diakses, dan terjangkau oleh masyarakat (Permenkes No 91 tahun 2015). Menurut WHO kebutuhan darah di Indonesia sendiri belum terpenuhi seluruhnya. Baru 2% dari jumlah penduduk atau secara nasional 5,2 juta kantong darah dibutuhkan Indonesia setiap tahunnya. Kebutuhan darah itu baru terpenuhi sekitar 92% yang berasal dari Palang Merah Indonesia (PMI) (Astuti, 2019).

Pelayanan transfusi darah sangat rentan terhadap penularan penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang dapat ditularkan melalui transfusi darah diantaranya HIV, Hepatitis B, Hepatitis C, Sifilis, Dengue, Chagas' disease, dan sebagainya. Uji saring Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) dilakukan untuk menghindari resiko penularan infeksi dari donor ke pasien merupakan bagian yang kritis dari proses penjaminan bahwa transfusi dilakukan dengan cara seaman mungkin (Warda, 2018). Adanya Uji saring darah ini dilakukan untuk mengetahui

kondisi darah jika terdapat adanya virus-virus penyakit berbahaya pada darah yang bisa ditularkan lewat transfusi seperti Hepatitis B (HBsAg), Hepatitis C uji (anti-HCV), HIV, dan Sifilis. Apabila terdeteksi HBsAg pada darah calon pendonor, maka darah tersebut tidak akan digunakan untuk transfusi dan segera dimusnahkan untuk menghindari Infeksi Menular Lewat Transfusi Darah (IMLTD) terhadap Hepatitis B. Meskipun transmisi Hepatitis B melalui transfusi darah sudah diminimalisir dengan tindakan screening HBsAg pada darah pendonor namun, angka kejadian hepatitis B masih tinggi (Nurminha, 2014). Virus Hepatitis B telah menginfeksi sejumlah 2 milyar orang di dunia. Sekitar 240 juta orang diantaranya menjadi pengidap Hepatitis B kronik, sedangkan untuk penderita Hepatitis C di dunia diperkirakan sebesar 170 juta orang. Sebanyak 1,5 juta penduduk dunia meninggal setiap tahunnya karena Hepatitis (Kemenkes RI 2014). Menurut (Riskesdas, 2018), Hepatitis B di Indonesia semakin meningkat pada tahun 2013 sebanyak 0,2% dan pada tahun 2018 meningkat dua kali lipat menjadi 0,4%. Sedangkan kasus Hepatitis di DIY juga mengalami kenaikan yaitu tahun 2013 sebanyak 0,1% menjadi 0,4% tahun 2018. Hepatitis B dapat menular melalui cairan tubuh yang terinfeksi seperti cairan ludah, darah, cairan vagina dan cairan tubuh lainnya. Kelompok risiko tinggi antara lain orang yang melakukan hubungan seksual tanpa pengaman, bayi baru lahir, pengguna jarum suntik yang tidak steril, pembuatan tato, dalam jumlah kecil HBsAg juga dapat ditemukan pada air susu ibu atau ASI, air liur, air seni, dan tinja (Aini & Susiloningsih, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan secara wawancara di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta didapatkan hasil reaktif Hepatitis B sebanyak 18 dari 4.830 sampel yang diperiksa pada tahun 2020. Tingginya angka kejadian reaktif hepatitis B tersebut berpengaruh terhadap berkurangnya ketersediaan stok darah di PMI Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan penelusuran pustaka, belum ada penelitian tentang Hasil Reaktif Hepatitis B Pada Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul. Kejadian reaktif Hepatitis B pada darah pendonor merupakan kasus paling banyak ditemukan dibandingkan dengan kasus pada parameter IMLTD yang lain, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui presentase pendonor yang menderita Hepatitis B untuk

di teliti dengan judul “**Gambaran Hasil Reaktif Hepatitis B Pada Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Pada Tahun 2020**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah Gambaran Hasil Reaktif Hepatitis B Pada Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Pada Tahun 2020.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
Diketahui Gambaran Hasil Reaktif Hepatitis B Pada Pendonor Darah di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Pada Tahun 2020.
2. Tujuan Khusus
 - a. Diketahui jumlah darah donor dari bulan Januari hingga Desember 2020.
 - b. Diketahui presentase hasil Reaktif Hepatitis B dari bulan Januari hingga Desember 2020.
 - c. Diketahui karakteristik usia pendonor darah yang reaktif Hepatitis B.
 - d. Diketahui karakteristik jenis kelamin pendonor darah yang reaktif Hepatitis B.
 - e. Diketahui karakteristik golongan darah pendonor yang reaktif Hepatitis B (golongan darah, rhesus).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari pembuatan Karya Tulis Ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sebagai referensi dalam mengetahui gambaran hasil uji saring Hepatitis B pada pemeriksaan IMLTD khususnya di bidang keilmuan Teknologi Bank Darah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang gambaran hasil reaktif Hepatitis B di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta , sehingga dapat digunakan sebagai acuan peneliti, institusi terkait ataupun peneliti lain.

b. Manfaat Bagi PMI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul mengenai presentase Hasil Reaktif Hepatitis B pada darah pendonor dan meningkatkan kinerja petugas lebih berhati-hati lagi pada saat melakukan pekerjaannya dengan cara memakai APD (Alat Pelindung Diri) dengan baik dan benar sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP).

c. Manfaat Bagi Institusi

Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sumiasih Hernovi Aprida Hardono Riska Hediya Putri	Pengetahuan tentang penyakit Hepatitis B dengan perilaku pemeriksaan HBsAg pada ibu hamil di puskesmas kasul kabupaten waykanan, 2020	Tingkat pengetahuan dengan kategori cukup sebesar (54,3%) 19 sedangkan kategori besar yaitu 19 (54,3)	Sama pemeriksaan Hepatitis B	Tahun penelitian, tempat penelitian dan hasil penelitian
2	Lulun Permatasari	Gambaran hasil hepatitis (Hepatitis B surface antigen) pada pasien suspect hepatitis B di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kediri, 2018	Ditemukan 3 (20%) pasien yang positif infeksi virus hepatitis B dan 12(80%) pasien yang negatif tidak terinfeksi virus hepatitis B	Sama pemeriksaan Hepatitis B	Tahun penelitian, tempat penelitian dan hasil penelitian
3	Raudhatul Husna	Gambaran hasil uji saring Hepatitis B pada pemeriksaan IMLTD di UTD PMI Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta Tahun 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5.899 sampel yang diperiksa didapatkan jumlah darah yang reaktif Hepatitis B selama tahun 2019 sebanyak 45 (0,76%). Sedangkan jumlah darah yang non reaktif Hepatitis B sebanyak 5.854 (99,24%)	Sama pemeriksaan Hepatitis B ,tempat penelitian yang sama	Tahun penelitian, hasil penelitian

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Intan Wulandari	Kejadian Reaktif Hepatitis B pada pendonor darah di unit donor darah PMI Purworejo Tahun 2019	Haasil penelitian pendonor tahun 2019 sebanyak 8772 pendonor, yang reaktif sebanyak 40 (0,5) pendonor. Dengan karakteristik usia, Golongan Darah, Jenis Kelamin, Frekuensi Donor.	Sama pemeriksaan Hepatitis B	Tahun penelitian, tempat penelitian dan hasil penelitian

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
 PERPUSTAKAAN